

# Strategi Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Tuli dalam Pendampingan Anak di Masa Pubertas

Fefy Sheilla Putri<sup>1</sup>, Palupi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>1,2</sup>Jalan Ahmad Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura, 57169, Indonesia

<sup>1</sup>fefysheillaputri@gmail.com, <sup>2</sup>palupi@ums.ac.id.

## Abstrak

Komunikasi antarpribadi dalam hubungan keluarga merupakan hal yang penting untuk dilakukan semua orang, termasuk orang tua tuli. Komunikasi antara orang tua dan anak akan berpengaruh pada pembentukan karakter dan sifat anak. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi komunikasi dalam melakukan pendampingan kepada anak sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak, terutama pada anak yang memasuki usia remaja. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi antarpribadi orang tua penyandang tuli dengan anaknya yang memiliki pendengaran normal dalam pendampingan masa pubertas serta tantangan yang dihadapi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori CMM (*Coordinated Management of Meaning*) atau teori Keselarasan Makna. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang melakukan pengumpulan data melalui wawancara semi struktur secara mendalam terhadap tiga informan orang tua tuli. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing informan memiliki strategi dalam melakukan pendampingan masa pubertas. Dua informan menggunakan strategi katalisator (*catalyst strategy*), dan satu informan menggunakan strategi pedang tergantung (*hanging sword strategy*).

**Kata-kata Kunci :** *strategi komunikasi antarpribadi, orang tua penyandang tuli, masa pubertas*

Diterima : 01-09-2023

Disetujui : 08-12-2023

Dipublikasikan 11-01-2023

# Interpersonal Communication Strategy of Deaf Parents in Mentoring Children in Puberty

## Abstract

*Interpersonal communication in family relationships is an important thing for everyone, including deaf parents. Communication between parents and children will affect the formation of children's character and nature. Therefore, a communication strategy is needed in providing assistance to children according to the needs and conditions of the child, especially for children entering their teens. This study was conducted with the aim of finding out how the interpersonal communication strategies of parents with deafness with their children who have normal hearing are in mentoring during puberty and the challenges they face. The theory used in this research is the theory of CMM (Coordinated Management of Meaning). This research is a qualitative descriptive study that collects data through semi-structured in-depth interviews with three deaf parents. The results of this study indicate that each informant has a strategy in providing assistance during puberty. Two informants use a catalyst strategy, and one informant uses a hanging sword strategy.*

**Keywords:** *interpersonal communication strategy, deaf parents, puberty*

## PENDAHULUAN

Manusia secara fitrahnya sebagai makhluk sosial memiliki keinginan untuk senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya, dan mengetahui mengenai lingkungan sekitar serta apa yang terjadi pada dirinya sehingga perasaan ingin tahu inilah yang menyebabkan manusia untuk berkomunikasi dan menjadikannya sebagai kebutuhan dasar (Erlangga, 2017). Terdapat beberapa bentuk komunikasi, salah satunya adalah komunikasi antarpribadi yang mana kerap kali digunakan dalam kehidupan manusia (Kamaruzzaman, 2016). Menurut Devito (2019), komunikasi antarpribadi sendiri merupakan suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih yang mana terdapat umpan balik yang saling berkaitan dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas antarpribadi. Komunikasi antarpribadi dilakukan dengan menggunakan pesan verbal dan pesan non verbal yang bisa memahami antar individu sehingga interaksi akan berlangsung secara efektif (Devito, 2019).

Komunikasi dilakukan oleh semua orang, termasuk orang tuli. Pada dasarnya, penyandang kecacatan memiliki preferensi tersendiri terkait terminologi yang dianggap sesuai bagi kondisinya. Masyarakat lebih memilih istilah tuli dibandingkan tunarungu dikarenakan istilah tunarungu lebih mengindikasikan adanya kekurangan atau kerusakan, sedangkan istilah tuli mengindikasikan identitas budaya yang memiliki karakter tertentu (Gumelar et al., 2018). Kemudian, orang tuli menggunakan istilah "teman dengar" bagi individu yang tidak memiliki gangguan pendengaran (Sutrisnadipraja et al., 2019). Istilah tersebut

kemudian diadaptasi dalam beberapa jurnal seperti penelitian dari Singleton & Tittle (2000) yang menggunakan istilah orang tua tuli dan anak dengar.

Meskipun orang tuli juga mempunyai kemampuan berkomunikasi verbal dan nonverbal, tetapi mereka memiliki bentuk komunikasi yang berbeda dibandingkan orang normal lainnya (Hasmayati, 2016). Hal tersebut menyebabkan masalah bagi orang tuli saat berkomunikasi dengan orang normal (Wijaya, 2017). Masalah yang kerap muncul bukanlah anak tidak mengerti apa yang diungkapkan oleh orang tua tulinya, tetapi orang tua tuli yang tidak mengerti apa yang diungkapkan oleh anaknya (Singleton & Tittle, 2000).

Komunikasi yang efektif juga merupakan hal yang penting dalam kehidupan, termasuk dalam lingkup keluarga (Baharuddin, 2019). Dengan adanya komunikasi antarpribadi dalam keluarga, terjadilah timbal balik untuk berbagi hal dan makna, sehingga akan menciptakan suatu hubungan yang harmonis serta dapat mengetahui apa yang diinginkan atau tidak diinginkan oleh anggota keluarga (Astuti, 2015). Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga akan membentuk sebuah hubungan, terutama antara orang tua dan anak, yang mana hal ini akan berpengaruh pada pembentukan karakter dan sifat anak (Fida et al., 2019). Oleh karena itu, dibutuhkan strategi komunikasi dalam melakukan pendampingan kepada anak sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak (Rusman, 2019). Strategi komunikasi orang tua dalam mendampingi anaknya merupakan hal yang penting, terutama pada anak yang memasuki masa pubertas. (Fida et al.,

2019). Apabila komunikasi dalam keluarga dapat dilakukan dengan baik, maka akan jarang pula kenakalan remaja terjadi, dan begitupun sebaliknya, apabila kurangnya komunikasi yang positif akan berdampak pada kenakalan remaja (Kusuma, 2009). Pubertas sendiri merupakan suatu periode dimana kematangan seksual yang ditandai dengan perubahan pada seks primer dan seks sekunder yang terjadi dengan pesat pada masa remaja (Kusumawati et al., 2018). Sedangkan masa remaja sendiri merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perkembangan fisik, mental, sosial serta emosional, dimana kerap kali dianggap sebagai masa yang sulit bagi remaja itu sendiri, keluarga, dan lingkungannya (Azmi, 2015). Tetapi tidak sedikit remaja yang belum siap menghadapi masa pubertas (Othman et al., 2020). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan remaja dalam menghadapi masa pubertas menurut Subekti et al. (2020), yakni usia dan sumber informasi. Kurangnya informasi atau pengetahuan dapat berdampak buruk pada sikap dan perilaku anak saat menghadapi masa pubertas. Pendampingan dari orang tua akan memberikan peningkatan pada pengetahuan anak, sehingga akan berpengaruh terhadap kesiapan anak di masa pubertas (Ratih et al., 2020).

Orang tua memiliki peran penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anaknya. Hal ini menjadi penting karena orang tua dapat menjadi tempat bagi anak untuk saling berbagi masalah. Terkadang anak-anak menganggap bahwa membicarakan mengenai pubertas kepada orang lain merupakan hal yang masih

tabu. Sehingga orang tua perlu adanya pendekatan khusus untuk memberikan pendampingan dan arahan kepada anak-anaknya yang akan bertumbuh remaja dalam menyesuaikan dan menyikapi hal-hal yang berkaitan dengan perubahan semasa pubertas. Hal ini berguna agar tidak adanya penyimpangan perilaku pada remaja saat melalui masa pubertas (Ratih et al., 2020).

Menurut Othman et al. (2020), remaja di seluruh dunia menghadapi tantangan besar ketika menghadapi masa pubertas, terutama terkait kesehatan seksual dan reproduksi. Orang tua pun sering percaya bahwa mereka harus menjadi sumber utama terkait hal yang menyangkut masa pubertas. Namun, banyak orang tua yang tidak ingin membicarakan topik tersebut kepada anaknya dan memilih menghindar jika menghadapi topik tersebut (Othman et al., 2020). Padahal tingkat pengetahuan remaja terkait hal tersebut akan berdampak pada tingkat kesiapan mereka dalam menghadapi masa pubertas, sehingga fenomena inilah yang menjadi landasan pembuatan penelitian ini (Ratih et al., 2020).

Penelitian terdahulu oleh Othman et al., (2020) menjelaskan mengenai pentingnya melakukan komunikasi kepada anak dalam seksual dan kesehatan reproduksi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni subjek penelitian serta *output* yang akan dihasilkan nantinya. Selain itu, penelitian lain dengan judul "Strategi Komunikasi Orangtua dengan Anak dalam Rangka Memahami Anak di Kota Batu" memiliki hasil bahwa 50% informan yang diteliti memilih untuk mengembangkan dan menggunakan strategi wortel terayun

(Rusman, 2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rusman yakni terdapat pada subjek penelitian dan objek penelitiannya. Penelitian ini membahas mengenai strategi komunikasi pendampingan yang akan digunakan oleh orang tua tuli kepada anaknya dalam menghadapi masa pubertas. Pentingnya penelitian ini yakni agar para orang tua tuli dapat memberikan strategi komunikasi pendampingan yang sesuai kepada anak mereka dalam menghadapi masa pubertas. Strategi komunikasi merupakan hal yang penting dan dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan dan kondisi anak mereka (Rusman, 2019). Peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi komunikasi antarpribadi penyandang tuli dalam pendampingan masa pubertas anaknya yang memiliki pendengaran normal.

## KAJIAN PUSTAKA

Teori *CMM* (*Coordinated Management of Meaning*) atau teori manajemen keselarasan makna yang dikembangkan oleh W. Barnett Pearce dan Vernon Cronen merupakan teori dengan pendekatan komprehensif terhadap interaksi sosial yang mana menggunakan tata cara kompleks dari sebuah tindakan dan makna yang selaras dalam komunikasi (Pearce, 2004). Menurut West & Turner (2009) dalam Nurdin (2020), *Coordinated Management of Meaning* (*CMM*) berfokus pada individu dengan orang lain serta terhadap interpretasi makna pada suatu pesan.

Teori *CMM* yang dianggap sebagai teori praktis oleh Cronen (2001) menginformasikan tata bahasa

praktik yang memfasilitasi bergabung dengan tata bahasa orang lain untuk mengeksplorasi pola tindakan mereka yang unik. Sehingga teori ini menawarkan berbagai alat seperti definisi, deskripsi, dan model yang memfasilitasi penyelidik menjelajahi keunikan pada pola aktivitas yang terkoordinasi dalam sistem manusia seperti keluarga (Barge, 2004).

Teori *CMM* memandang manusia memiliki proses interaktif yang kompleks dimana makna dihasilkan, dipertahankan, dan diubah menjadi interaksi rekursif antar manusia. Artinya, komunikasi tidak dilakukan untuk menjadi proses linier sederhana dalam mentransmisikan pesan dari pengirim aktif ke penerima pasif, sebaliknya, itu adalah lingkaran yang mana proses interaktif terjadi oleh para peserta yang terlibat. Pearce dan Cronen awalnya membedakan dan menggambarkan aturan yang mengatur proses generatif ini menjadi dua kategori utama, yakni aturan regulatif atau tindakan (*regulative rule*) dan aturan konstitutif atau makna (*constitutive rule*). Aturan regulatif menentukan sejauh mana perilaku tertentu seharusnya untuk diberlakukan atau dihindari dalam situasi tertentu. Aturan konstitutif berkaitan dengan proses menghubungkan makna dengan perilaku tertentu, pernyataan, peristiwa, hubungan interpersonal, dan sebagainya. Teori *CMM* mengusulkan bahwa jaringan aturan regulatif dan konstitutif ini memandu tindakan dari saat ke saat dari orang-orang dalam komunikasi (Tomm, 1987).

Pada buku Griffin tahun 2011, memaparkan prinsip yang terdapat pada teori ini, yakni : 1) Keterlibatan seseorang pada sebuah percakapan merupakan

proses utama dalam kehidupan manusia; 2) Cara berkomunikasi seseorang lebih penting dibandingkan isi dari pembicaraan tersebut; 3) Tindakan seseorang dalam percakapan secara reflek direproduksi sebagai interaksi terus menerus; 4) Melihat diri kita sebagai manusia yang ingin tahu di dunia yang pluralistik.

Teori CMM pada umumnya digunakan dalam konteks mediasi, terapi keluarga, konflik budaya, dll (Otta et al., 2018). Menurut West & Turner (2007) dalam Nurdin (2020), terdapat beberapa asumsi dari teori CMM, yaitu : 1) Manusia hidup dalam komunikasi. Maksudnya, situasi sosial dapat hadir dan diciptakan melalui komunikasi atau interaksi, yang mana setiap interaksinya memiliki potensi untuk menjadi suatu hal yang unik sesuai dengan penjabaran oleh para teoritikus CMM. 2) Manusia saling menciptakan realitas sosial. Kepercayaan mengenai orang – orang yang saling menciptakan suatu realitas sosial dalam percakapan dapat disebut sebagai konstruksionisme sosial. Realitas sosial sendiri merupakan pandangan seseorang tentang bagaimana makna dan tindakan dapat sesuai dengan interaksinya. 3) Transaksi informasi bergantung kepada makna pribadi dan antarpribadi. Hal ini berhubungan dengan cara orang mengatur atau mengendalikan suatu percakapan. Makna pribadi merupakan makna yang dicapai oleh seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain sambil membawa pengalaman unik yang dimilikinya ke dalam interaksi tersebut. Ketika terdapat kesepakatan antara kedua belah pihak dalam komunikasi antarpribadi mengenai suatu makna, maka makna antarpribadi telah dicapai dalam interaksi tersebut.

Ketika kita berada dalam percakapan, kita sedang melakukan dua hal. Hal pertama, kita memberikan suatu makna mengenai situasi tersebut, perilaku, serta pesan dari orang lain. Hal yang kedua yakni kita memutuskan bagaimana akan menanggapi ataupun bertindak dalam situasi tersebut (Widowati, 2018). Dalam fenomena ini, teori CMM (*Coordinated Management of Meaning*) dapat dimanfaatkan untuk menjadi landasan dan fokus penelitian. Subjek penelitian ini yakni orang tua tuli akan memberikan suatu makna pada komunikasi yang dilakukan dengan anaknya yang memiliki pendengaran normal serta perilaku dan pesannya. Makna yang didapat nantinya akan dikelola dan orang tua tuli dapat memberikan *feedback* atau menanggapi situasi tersebut.

Bentuk komunikasi yang kerap digunakan untuk berkomunikasi antara orang tua dengan anaknya adalah komunikasi antarpribadi (Rusman, 2019). Komunikasi antarpribadi adalah suatu komunikasi yang berlangsung secara tatap muka antara dua orang atau lebih, yang mana komunikator dapat menyampaikan atau memberikan pesan secara langsung dan komunikan dapat menerima serta menanggapi pesan secara langsung (Anjani et al., 2019). Knapp dan Vangelisti dalam bukunya yang berjudul *Interpersonal Communication and Human Relationship* menjelaskan bahwa yang mempengaruhi cara kita berkomunikasi dengan orang lain adalah hubungan kita yang mana melibatkan kebutuhan – kebutuhan pemberi pesan, yakni kebutuhan dominasi (memberi dan menerima suatu kendali), kebutuhan afeksi (kasih sayang), kebutuhan



inklusi (penyertaan). Kebutuhan tersebut dapat berubah sesuai dengan cara kita berkomunikasi serta peristiwa apa saja yang terjadi dalam hidup (Hasmawati, 2020).

Menurut Knapp & Hall (dalam Mudjiyanto, 2018), semua orang membutuhkan komunikasi, tetapi proses komunikasi yang dilakukan oleh orang tuli berbeda seperti orang pada umumnya. Orang tuli tetap menggunakan indera penglihatan dan pendengaran layaknya orang pada umumnya saat menerima pesan. Tetapi saat berada dalam posisi memberikan pesan, orang tuli memberikan porsi yang lebih pada pesan nonverbalnya, yakni seperti mimik wajah, intonasi, *gesture*, dll. Hal inilah yang memungkinkan para tuli untuk dapat menyampaikan maksudnya dengan baik.

Menurut Depdiknas (dalam Mudjiyanto, 2018), guna mencapai komunikasi yang efektif pada sesama orang tuli ataupun orang tuli dengan masyarakat, mereka menggunakan media berbicara, membaca bibir, serta berisyarat. Menurut Somad (dalam Mudjiyanto, 2018), komunikasi total merupakan suatu filosofi komunikasi yang mana dalam berkomunikasi menggunakan kombinasi antara aural, manual dan oral sehingga terciptalah komunikasi yang efektif antara orang tuli dengan masyarakat, serta pemahaman makna lebih jelas antara pengirim pesan dan penerima pesan.

Dalam fenomena ini, orang tua tuli juga menggunakan pendekatan komunikasi total kepada anaknya yang memiliki pendengaran normal, yakni dengan kemampuan komunikasi oral dan manual serta verbal, nonverbal, dan kombinasi

untuk membantu dan memperlancar komunikasi yang efektif (Hasmayati, 2016). Cara berkomunikasi yang dilakukan oleh orang tua tuli dengan anaknya yang memiliki pendengaran normal menurut Hasmayati (2016) yakni dengan : a) Kontak mata. Hal ini dilakukan agar orang tua tuli dapat membaca gerak bibir lawan bicaranya begitu pula yang dilakukan oleh anaknya, guna memahami apa yang dibicarakan dalam percakapan tersebut. b) Ekspresi wajah. Hal ini dilakukan guna mengetahui suasana hati serta emosi dari yang dirasakan oleh orang tua tuli dan anaknya. c) Sentuhan. Sentuhan ini merupakan bentuk komunikasi non verbal yang memiliki banyak makna dan dapat menggantikan ataupun menunjang kata – kata, seperti tamparan, tepukan, rabaan, senggolan, dll. Sehingga wujud emosi dan kasih sayang juga dapat dilakukan melalui sentuhan. d) Suara. Hal ini dilakukan karena dapat mengungkapkan perasaan serta pikiran seseorang dalam berkomunikasi, seperti tangisan, rintihan, ataupun napas panjang. e) Gerak Isyarat. Hal ini digunakan untuk mempertegas percakapan atau komunikasi yang dilakukan oleh orang tua tuli kepada anaknya yang memiliki pendengaran normal.

Hubungan yang dijalin antara orang tua dan anak berjalan melalui proses komunikasi, terutama dalam hal pembentukan karakter dan sifat anak yang memasuki usia remaja (Fida et al., 2019). Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan hal yang penting dalam membangun sebuah interaksi dan akan menjadi komunikasi yang efektif apabila orang tua dan anak memiliki komunikasi yang menyenangkan dan adanya sifat

keterbukaan sehingga muncul sikap saling percaya (Agustin, 2018).

Hakikatnya, strategi merupakan suatu perencanaan dan manajemen yang dilakukan demi mencapai suatu tujuan tertentu (Anjani et al., 2019). Menurut Effendy (2013) dalam Anjani et al. (2019), terdapat komponen-komponen yang terkandung dalam strategi komunikasi yakni : 1) Memahami sasaran komunikasi. Sebelum melakukan komunikasi, kita harus mengetahui siapa saja sasaran komunikasi ini. Hal ini bergantung pada tujuan komunikasi kita, apakah kita menginginkan penerima pesan hanya sekedar mengetahui informasi (metode informatif) atau menginginkan penerima pesan melakukan suatu tindakan tertentu (metode persuasif atau instruktif). 2) Menentukan media komunikasi. Media komunikasi yang dimaksud dalam komunikasi ini yakni berupa bahasa, dapat berupa pesan verbal maupun pesan non verbal. Pesan verbal dapat berbentuk kata-kata melalui lisan maupun tulisan. Sedangkan pesan non verbal berupa gerak tubuh, ekspresi wajah, dll. 3) Mengkaji tujuan pesan komunikasi. Tujuan pesan komunikasi dapat menentukan teknik yang akan diambil (teknik informasi / teknik persuasi / teknik instruksi). Pesan komunikasi terdiri dari pesan dan lambang. Lambang yang digunakan saat mengirim pesan pun bervariasi seperti gambar, warna, dll.

Miller dan Steinberg memperkenalkan lima macam strategi dalam komunikasi antarpribadi atau bisa disebut strategi kendali komunikatif yang mana dikembangkan guna mengendalikan tindakan lawan bicaranya. Lima macam

strategi tersebut yakni strategi wortel terayun (*dangling carrot strategy*), strategi pedang tergantung (*hanging sword strategy*), strategi katalisator (*catalyst strategy*), strategi kembar siam (*siamese twin strategy*), dan strategi dunia fantasi (*fairland strategy*) (Rusman, 2019).

*Dangling carrot strategy* atau strategi wortel terayun adalah suatu strategi komunikasi yang mana bertujuan untuk mengendalikan pasangan komunikasi dengan memberikan *rewards* apabila pasangan komunikasi dapat mengikuti arahan yang diberikan dalam pesan komunikasi. *Hanging sword strategy* atau strategi pedang tergantung adalah suatu strategi komunikasi yang bertujuan untuk mengendalikan pasangan komunikasi dengan cara memanipulasi rasa takut. Hal ini menganalogikan sebuah “ancaman” dalam pesan komunikasi, sehingga rasa takut yang diciptakannya dapat membuat pasangan komunikasi bertindak sesuai dengan arahan yang diberikan. *Catalyst strategy* atau strategi katalisator adalah suatu strategi komunikasi yang bertujuan untuk mengendalikan tindakan pasangan komunikasinya sesuai kehendak pemberi pesan dengan berkomunikasi menggunakan argumen rasional sesuai dengan rasionalitas pasangan komunikasi. *Siamese twin strategy* atau strategi kembar siam adalah suatu strategi komunikasi yang mana pemberi pesan melibatkan diri dalam aktivitas yang diarahkan kepada penerima pesan untuk dilakukan secara bersama-sama. Seseorang dianggap lebih berkenan melakukan aktivitas sesuai arahan apabila pihak yang memberikan arahan juga turut melakukannya sehingga aktivitas tersebut dapat dilakukan secara

bersama–sama. *Fairland strategy* atau strategi dunia fantasi adalah suatu strategi komunikasi yang bertujuan mengarahkan tindakan seseorang dengan menciptakan suatu fantasi tertentu di pikiran sang penerima pesan terlebih dahulu, untuk kemudian diarahkan mengikuti tindakan yang dikehendaki.

Strategi–strategi tersebut pun dapat digunakan dalam melakukan komunikasi kepada anak yang menginjak usia remaja (Rusman, 2019). Masa remaja sendiri merupakan suatu masa peralihan atau transisi dari masa anak–anak menuju masa dewasa yang mana disertai pertumbuhan dan perkembangan secara fisik maupun mental (Diananda, 2019). Menurut Batubara (2016), remaja merupakan suatu masa kritis peralihan dari anak–anak menuju dewasa yang mana terjadi perubahan hormonal, fisik, psikologis, serta sosial dan berlangsung secara sekuensial.

Menurut Diananda (2019), masa pubertas dibagi menjadi tiga tahapan, yakni pra remaja, remaja awal, dan remaja akhir. Pada masa pra remaja berkisar pada usia 12 tahun hingga usia 13 atau 14 tahun, pada masa remaja awal berkisar pada usia 14 tahun hingga usia 17 tahun, sedangkan pada masa remaja akhir atau remaja lanjut berkisar pada usia 17 tahun hingga 21 tahun.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas mengenai strategi komunikasi antarpribadi penyandang tuli dalam pendampingan masa pubertas anaknya yang memiliki pendengaran normal yang mana menggunakan metode penelitian

kualitatif. Menurut Raco (2018), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan atau penelusuran yang mana digunakan untuk memahami gejala sentral dengan melakukan wawancara atau mengajukan pertanyaan–pertanyaan yang umum kepada partisipan atau peserta penelitian. Informasi dari partisipan dikumpulkan dan dianalisis menjadi suatu gambaran atau deskripsi. Kemudian peneliti membuat interpretasi guna menangkap arti terdalam dan menjabarkannya dengan penelitian–penelitian ilmuwan lain yang telah dibuat sebelumnya lalu dituangkan menjadi hasil akhir dalam bentuk laporan tertulis.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *non probability* yakni *Purposive Sampling*. Informan yang akan terlibat dalam penelitian ini adalah orang tua penyandang tuli yang berasal dari 3 keluarga berbeda. Informan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dipilih melalui kriteria–kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Kriteria yang ditetapkan pada subjek penelitian ini adalah orang tua tuli (orang tua yang tidak memiliki kemampuan untuk mendengar), yang memiliki anak berpendengaran normal dengan kisaran umur antara 12 tahun hingga 21 tahun. Hal ini dikarenakan pada umur tersebut anak sedang mengalami masa pubertas sesuai dengan yang dijelaskan oleh Diananda. Pada masa pra remaja berkisar pada usia 12 tahun hingga usia 13 atau 14 tahun, pada masa remaja awal berkisar pada usia 14 tahun hingga usia 17 tahun, sedangkan pada masa remaja akhir atau remaja lanjut berkisar pada usia 17 tahun hingga 21 tahun (Diananda, 2019). Peneliti tidak menggunakan informan non tuli



dikarenakan sudah terdapat penelitian yang membahas mengenai strategi komunikasi orang tua non tuli terhadap anaknya. Wawancara yang dilakukan yakni wawancara semi terstruktur dengan wawancara tatap muka terhadap orang tuli. Media yang digunakan dalam melaksanakan wawancara ini adalah rekaman video dan rekaman audio. Peneliti sudah hidup berdampingan dengan orang tuli selama 22 tahun, sehingga peneliti dapat berkomunikasi dengan orang tuli dan dapat melakukan wawancara ini tanpa menggunakan mediator atau orang lain untuk membantu penelitian.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Terdapat dua sumber data yang akan digunakan pada penelitian ini yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini akan didapatkan melalui pengambilan data langsung terhadap responden penelitian dengan menggunakan wawancara mendalam. Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini akan didapatkan melalui buku-buku dan jurnal-jurnal yang telah diteliti sebelumnya. Dalam pengumpulan data, peneliti akan menggunakan wawancara mendalam terhadap responden yang telah ditetapkan sebelumnya sesuai kriteria guna memperoleh informasi-informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis interaktif yang diperkenalkan oleh Miles & Huberman yang mana menggunakan tiga tahapan yang dilakukan secara interaktif, yakni reduksi data, penyajian data, dan tahap penarikan

kesimpulan. Analisis data ini dilakukan dengan memisahkan data yang didapat dari informan terlebih dahulu sesuai kategori tertentu, kemudian menyajikan data dalam bentuk narasi, dan tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari keseluruhan data yang ada (Benyamin, 2020). Dalam melakukan uji validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber didapatkan dengan melakukan keabsahan data dalam penelitian yang kemudian diperiksa kembali melalui berbagai sumber untuk mengetahui tingkat kredibilitasnya (Alfansyur & Maryani, 2020). Dengan menggunakan teknik ini, peneliti akan mencari kebenaran data dari informan dengan memastikan kembali apakah pernyataan yang dikeluarkan sudah sesuai dengan makna yang dimaksud.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui strategi komunikasi antarpribadi yang digunakan oleh penyandang tuli dalam mendampingi masa pubertas anaknya serta hambatan – hambatan yang dialami. Guna mendapatkan data yang diinginkan dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara tatap muka dengan menggunakan metode wawancara mendalam kepada 3 orang tua penyandang tuli, yakni ibu tuli yang berasal dari 3 keluarga berbeda. Tabel 1 adalah garis besar hasil dan pembahasan yang didapat berdasarkan pencarian data yang telah dilakukan.

**Tabel 1. Garis Besar Hasil dan Pembahasan.**

Bentuk komunikasi orang tua tuli kepada anak terkait pubertas	
1.	Komunikasi oral (bukan bahasa isyarat)
2.	Menggunakan bahasa tubuh
3.	Meminta bantuan orang terdekat untuk menyampaikan informasi
4.	Melakukan aktivitas bersama
5.	Berdiskusi dan memberi nasihat
6.	Memberikan kasih sayang, dukungan, dan sikap suportif
7.	Memberikan ancaman
8.	Memberikan imbalan
9.	Memberi informasi sebelum atau sesaat setelah anak mengalami masa pubertas

Sumber: data wawancara

Orang tua tuli menggunakan strategi komunikasi antarpribadi mereka masing-masing guna mengarahkan anak agar tidak melakukan hal yang menyimpang. Strategi kendali komunikatif merupakan strategi yang dikembangkan oleh Miller dan Steinberg guna mengendalikan tindakan lawan bicaranya (Rusman, 2019). Pada dasarnya, dalam berkomunikasi perlu adanya pemahaman antara satu orang dengan lawan bicaranya. Hal ini dikarenakan komunikasi interpersonal bersifat dua arah yang mana melibatkan dua belah pihak. Orang tua tuli berkomunikasi dengan anak dengarnya kerap menggunakan oral saja dan tidak menggunakan bahasa isyarat, seperti halnya pada ketiga informan yang berkomunikasi dengan anaknya hanya menggunakan oral. Seperti yang dikatakan oleh Informan L bahwa anaknya tidak bisa menggunakan bahasa isyarat dan hanya menggunakan oral yang diulang-ulang. Sedangkan Informan Ek menerangkan bahwa setelah orang tua tuli

berkomunikasi dengan anak dengarnya, ia memberi kebebasan kepada anaknya untuk memberikan umpan balik menggunakan oral ataupun isyarat. Meskipun begitu, Informan Ek lebih menekankan kepada komunikasi oral saat berkomunikasi dengan anak dengarnya. Komunikasi oral disampaikan para orang tua tuli dengan menggunakan gerakan mulut yang jelas dan perlahan-lahan, hal ini juga dilakukan sebaliknya, yakni komunikasi yang dilakukan anak dengar ke orang tua tulinya. Gerakan mulut yang jelas akan sangat membantu komunikasi antara orang tua tuli dengan anak dengarnya untuk menyampaikan makna. Terkadang untuk mempertegas makna orang tua tuli menggunakan bahasa isyarat sederhana seperti bahasa tubuh. Sedangkan bahasa isyarat secara keseluruhan lebih digunakan penyandang tuli untuk berkomunikasi dengan penyandang tuli lainnya. Penggunaan bahasa isyarat kepada anak ditakutkan dapat membuat anak terlalu terbiasa dengan bahasa isyarat dan menjadi kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang-orang normal lainnya karena minimnya kemampuan komunikasi oral yang dimiliki.

Disamping itu, dalam berkomunikasi antara orang tua tuli kepada anak dengarnya, ketiga informan mengaku membutuhkan bantuan dari orang-orang normal dalam memberikan atau menyampaikan informasi. Sewaktu masa remaja, anak mengalami konflik lebih banyak dengan orang tuanya, sehingga terdapat perubahan dalam hubungan kekeluargaan yang membuat tidak dekat (Soeroso, 2016). Ditambahkan pula pernyataan dari Informan L yang merasa

anak dengarnya lebih dekat dengan teman-temannya dibandingkan orang tuanya saat menginjak masa pubertas.

Guna terus menjalin kedekatan dengan anaknya, terdapat beberapa cara yang dilakukan masing-masing informan. Ketiga informan memiliki cara yang sama dalam menjalin kedekatan dengan anak dengarnya, yakni melalui kegiatan atau aktivitas yang dilakukan bersama-sama. Aktivitas yang dapat dilakukan bersama-sama contohnya seperti makan bersama, melakukan ibadah bersama, nonton tv bersama, serta sesekali bepergian bersama untuk menghilangkan rasa bosan. Kenyataan ini dirasakan oleh ketiga informan, maka dari itu mereka berusaha menjalin kembali kedekatan dengan anak dengarnya melalui aktivitas atau kegiatan yang dapat dilakukan bersama-sama (Fatmasari & Sawitri, 2020).

Strategi katalisator atau *catalyst strategy* merupakan salah satu strategi dari lima strategi kendali komunikatif yang mana strategi ini bertujuan untuk mengendalikan tindakan pasangan komunikasinya sesuai kehendak pemberi pesan dengan berkomunikasi menggunakan argumen rasional sesuai dengan rasionalitas pasangan komunikasi (Rusman, 2019). Berdasarkan hasil wawancara, dua dari tiga informan yakni Informan Ek dan Informan En menggunakan strategi katalisator (*catalyst strategy*) dalam mendidik anaknya mengenai pengetahuan masa pubertas yakni dengan mengajak anak dengarnya untuk berdiskusi dan memberi nasihat sehingga anak dengarnya mau mengikuti arahan yang diberikan serta tidak melakukan hal yang melanggar norma. Anak yang sedang berada pada masa

pubertas memang rentan pada kenakalan remaja yang mana dapat terpengaruh dari lingkungannya. Meskipun anak di masa pubertas cenderung lebih dekat dengan teman – temannya, tetapi keluarga harus mampu mengantisipasi perilaku kenakalan remaja dengan memberikan suatu sikap (Aswinda, 2021). Strategi ini bergantung pada keefektifan individu yang berperilaku dengan cara berinisiatif tanpa memberikan imbalan atau hukuman bagi pasangan komunikasinya. Sehingga orang tua harus membekali dengan pesan yang dapat membangkitkan semangat untuk memicu proses ini (Muniarti 2019). Dalam proses pendampingan masa pubertas anak, orang tua tuli memberikan rasa kasih sayang, dukungan, dan sikap positif terhadap anak-anak mereka guna menjaga perubahan suasana hati agar tetap terkendali.

Disisi lain, terdapat sikap yang berbeda-beda yang diberikan oleh orang tua tuli terhadap anak dengarnya dalam mendampingi masa pubertas. Saat mengkomunikasikan pengetahuan masa pubertas terhadap anaknya, Informan Ek kerap mendiskusikannya kepada anak dengarnya, Informan Ek lebih suka memberikan nasihat perlahan-lahan agar anaknya mau menurut. Meskipun begitu Informan Ek mengaku bahwa anak dengarnya kadang-kadang tidak mau diajak berdiskusi dan bersikap cuek dikarenakan komunikasi yang kadang tidak jelas dari orang tua tuli. Sedangkan jika Informan Ek memarahi atau memberikan ancaman kepada sang anak, alih-alih menuruti perintah, justru anak akan semakin melawan dan meledak-ledak amarahnya. Anak akan lebih mudah menuruti perintah apabila ia mendapatkan

sesuatu atau imbalan tertentu dari sang ibu. Meskipun begitu, Informan Ek lebih memilih untuk memberi anak pubernya perlakuan yang lembut diiringi oleh nasihat. Sama halnya dengan Informan Ek, Informan En juga kerap mengajak anaknya berdiskusi mengenai pengetahuan masa pubertas. Meskipun kadang-kadang respon anak cuek, tetapi anak tetap mematuhi arahan yang diberikan oleh ibunya. Disisi lain, Informan En merasa anak akan lebih patuh apabila diberi ancaman oleh sang ibu. Sementara itu Informan En sangat tidak menyukai memberikan imbalan atas patuhnya anak dalam mengikuti arahan.

Setiap komunikasi atau interaksi yang hadir memiliki potensi untuk menjadi suatu hal yang unik. Sama halnya pada komunikasi antara orang tua tuli dan anak dengarnya, yang mana mereka berkomunikasi menggunakan oral atau gerakan bibir, serta gerakan isyarat (Mudjiyanto, 2018). Meskipun begitu, dalam penerapannya, informan sangat jarang menggunakan bahasa isyarat pada anak dengarnya dikarenakan takut jika anak menjadi terbiasa dengan bahasa isyarat dan menjadi kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang-orang normal lainnya. Sehingga gerakan tubuh ini hanya digunakan orang tua tuli untuk mempertegas percakapan atau komunikasi pada anak dengarnya (Hasmayati, 2016). Dengan adanya keterbatasan dalam berkomunikasi, terkadang anak dari para informan menganggap sepele ataupun bersikap cuek kepada orang tua tulinya. Tetapi strategi ini tetap digunakan oleh informan dikarenakan lebih efektif dibandingkan strategi lainnya.

Transaksi informasi bergantung pada makna pribadi dan antarpribadi, sehingga guna mencapai makna antarpribadi dibutuhkan kesepakatan antara dua orang mengenai interpretasi satu sama lain (Nurhaipah, 2019). Agar mencapai makna antarpribadi, orang tua tuli dan anak dengarnya harus menyamakan maksud dari komunikasi atau percakapan mereka, hal ini dilakukannya dengan melakukan pengulangan kata dan menjelaskannya secara perlahan.

Hasil wawancara yang didapat dari ketiga orang tua tuli mendapat pernyataan yang berbeda mengenai usia anak saat menerima bahasan mengenai pengetahuan pubertas. Informan Ek memberikan pengetahuan masa pubertas kepada anaknya saat berumur 12 tahun yang mana saat itu ia sedang mengalami menstruasi untuk pertama kalinya. Kemudian Informan En memberi tahu pengetahuan masa pubertas saat anaknya berumur 10 tahun yang mana dilakukan sebelum sang anak mengalami menstruasi. Sedangkan anak-anak dari Informan L mendapatkan pengetahuan masa pubertas saat menginjak kelas 5 SD karena diberikan seminar dari sekolah yang mana diadakan terus menerus setiap tahunnya. Informan menyampaikan pengetahuan masa pubertas kepada anak dengarnya melalui cara yang berbeda-beda. Informan En dan Ek menyampaikan pengetahuan masa pubertas kepada anak secara langsung melalui lisan, tetapi Informan Ek memberikan pengetahuan masa pubertas tambahan melalui buku yang ia rekomendasikan agar informasi yang diberikan semakin jelas. Berbeda halnya dengan informan sebelumnya, Informan L hanya menyampaikan poin-poin penting

mengenai pengetahuan masa pubertas. Hal ini dikarenakan anak-anak dengarnya sudah mendapatkan materi mengenai pengetahuan masa pubertas terlebih dahulu saat masih menginjak sekolah dasar. Transaksi informasi mengenai pengetahuan masa pubertas pada anak disampaikan orang tua dengan membahas mengenai bagaimana cara mengganti dan membersihkan pembalut, bagaimana menjaga perubahan fisik yang dialami, bagaimana mengontrol emosi, bagaimana cara merawat organ vital, serta bagaimana membatasi diri dengan lawan jenis.

Bahasan secara umum yang dilakukan ketiga informan mengenai pengetahuan masa pubertas yang disampaikan kepada anaknya pun beragam, contohnya seperti bagaimana cara mengganti dan membersihkan pembalut, bagaimana menjaga perubahan fisik yang dialami, bagaimana mengontrol emosi, bagaimana cara merawat organ vital, serta bagaimana membatasi diri dengan lawan jenis. Saat membahas mengenai mengganti dan membersihkan pembalut, Informan En memberi tahu kepada anak dengarnya untuk mengganti pembalut 4 jam sehari. Informan L juga menambahkan bahwa ia menyuruh anak perempuan dan anak laki-lakinya untuk membersihkan celana dalam mereka yang terkena menstruasi dan mimpi basah dengan mencuci dan menjemurnya sendiri tanpa bantuan dari orang tua mereka. Saat membahas mengenai menjaga perubahan fisik, Informan L menyuruh anak perempuannya yang sudah menginjak masa pubertas untuk menjaga pakaian yang dikenakannya. Saat membahas mengenai bagaimana cara mengontrol emosi, Informan Ek kerap mengajarkannya

melalui berusaha terlebih dahulu untuk memberikan ketenangan serta memberikan aktivitas lainnya yang dapat meningkatkan suasana hati. Sedangkan dua informan lainnya berusaha mengontrol emosi anak-anak mereka dengan memberikan nasihat untuk lebih bersabar dalam menghadapi sesuatu. Kemudian saat membahas mengenai bagaimana cara merawat organ vital, Informan L memberikan informasi bahwa untuk sering mengganti celana dalam dan membersihkannya dengan benar. Ketiga informan juga sama-sama memperingatkan kepada anaknya agar melaporkan hal-hal yang mencurigakan saat masa pubertas terkait organ vital, misalnya seperti sakit yang berlebihan saat mengalami menstruasi. Hal ini berguna untuk segera mengeceknya ke dokter guna mengatasi masalah-masalah pada organ vital sebelum menjadi lebih parah.

Selain itu, strategi katalisator ini cukup sering digunakan untuk mengingatkan para anak agar mematuhi aturan – aturan yang diberikan serta anak diharapkan bisa berbuat atas dasar kesadarannya sendiri tanpa ada imbalan atau hukuman (Umniyya, 2021). Sesuai dengan hasil wawancara, dua informan lebih sering menggunakan nasihat ataupun teguran halus jika diperlukan dalam memberikan pengetahuan di masa pubertas bagi anak. Mereka melakukan diskusi dan memberikan argumen rasional kepada anak dengarnya untuk menyampaikan pengetahuan pubertas dan menyelesaikan masalah yang ada. Dengan berkomunikasi dan menyampaikan pendapat secara lisan yang mana disertai dengan alasan yang rasional akan lebih dapat diterima oleh anak (Bhakti, 2018). Hasil dari penggunaan



strategi ini oleh orang tua tuli yakni anak informan sudah memahami dan mengetahui apa yang harus dilakukan saat menginjak masa pubertas. Contoh perilaku yang dilakukan anak informan adalah anak sudah mengerti bagaimana menggunakan dan membersihkan pembalut; bagaimana menjaga diri dari lawan jenis dengan tidak berpacaran; serta selalu menggunakan pakaian yang tertutup yakni menggunakan kerudung yang menutupi dada; pakaian yang menutupi pantat; serta pakaian yang longgar atau tidak ketat.

Sedangkan strategi pedang tergantung atau *hanging sword strategy* juga merupakan salah satu strategi dari lima strategi kendali komunikatif. Strategi ini digunakan dengan tujuan untuk mengendalikan pasangan komunikasi dengan cara memanipulasi rasa takut (Rusman, 2019). Berdasarkan hasil wawancara, satu dari tiga informan yakni Informan L menggunakan strategi pedang tergantung (*hanging sword strategy*) pada anak-anak dengarnya saat memberi pengetahuan mengenai masa pubertas yakni dengan memberikan rasa takut pada anaknya agar menuruti arahan yang ia berikan serta lebih berhati-hati dalam bertindak atau melakukan sesuatu. Dalam memberikan pengetahuan pubertas, orang tua menggunakan strategi pedang tergantung dengan harapan dapat mengendalikan sikap anak mereka yang mana dalam pesan ini terdapat penekanan makna didalamnya (Aswinda, 2021). Penggunaan ini dilakukan agar pasangan komunikasi mengurangi probabilitas respons yang tidak diinginkan, sehingga komunikasi akan berlindung pada strategi pedang tergantung (Umniyya, 2021).

Dalam penggunaan strategi ini, orang tua harus memilih pola pedang tergantung mana yang akan digunakan untuk anaknya, apakah dengan menakut-nakuti, penarikan imbalan, atau dengan pengurangan kasih sayang (Aswinda, 2021). Pada kasus ini, orang tua memberikan rangsangan yang dibenci atau tidak disukai anak dengarnya, sehingga pasangan komunikasinya akan berusaha untuk menghindari (Muniarti, 2019). Dalam upaya mengatur dan mengawasi anak agar tidak melakukan kesalahan saat menginjak masa pubertas, orang tua tuli memberikan aturan-aturan kepada anak dengarnya untuk menjaga sikap dan tidak melakukan hal-hal yang tidak pantas sesuai umur mereka. Ketiga informan juga memberikan aturan masing-masing kepada anak-anak mereka untuk dipatuhi, contohnya seperti Informan L yang memberikan aturan kepada anak laki-lakinya untuk tidak mabuk-mabukan dan merokok serta anak perempuannya untuk mengetahui batasnya. Informan L, ia pun kerap mengajak diskusi dan juga menakut-nakuti anak-anak dengarnya agar menuruti perintah sang ibu yang berkenaan dengan masa pubertas. Aturan-aturan yang telah dibuat oleh informan L mengenai batasan-batasan masa pubertas disampaikan secara terus menerus agar anak selalu ingat dan patuh. Hal ini dilakukan sang ibu agar anak dengarnya tidak melakukan hal yang melenceng dari perintah sang ibu, sehingga tidak terjadi masalah di kemudian hari.

Guna mencegah perilaku yang menyimpang kepada anak tidak cukup jika hanya mengingatkan, orang tua perlu memberikan pengetahuan seluas-luasnya mengenai seks dan akibat yang akan

didapatkan apabila tidak menjaga diri (Aswinda, 2021). Orang tua tuli memberikan informasi mengenai seksualitas pada anaknya lebih dini agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Menurut Subekti et al. (2020), pengetahuan yang rendah mengenai kesehatan reproduksi dapat berdampak pada sikap dan perilaku remaja saat mengalami masa pubertas. Ketidaktahuan ini dapat berakibat pada rentannya pelecehan seksual, pergaulan bebas, kehamilan diluar nikah, aborsi tidak aman, IMS, dan HIV/AIDS. Berbagai cara juga dilakukan orang tua untuk menghindari hal menyimpang pada anak-anaknya, mulai dari mengingatkan; memberikan pendidikan sejak dini; memberikan kepercayaan dengan adanya aturan; mengontrol kehidupan sang anak, teman dan lingkungannya, serta memberi perhatian dan waktu pada anak (Agustin, 2018). Sehingga ketika orang tua memberikan strategi pedang tergantung dengan memberikan rasa takut pada anak, anak dapat menghindari perilaku yang menyimpang atau tidak baik serta akan mempertimbangkan apa yang akan dilakukannya, terlebih lagi jika itu merugikan dirinya sendiri (Aswinda, 2021).

Oleh karena itu, Informan L membuka informasi mengenai hubungan seksual harus diberitahukan kepada anak-anaknya, ketidaktahuan mengenai hal tersebut dapat berakibat fatal dikarenakan usia mereka yang sudah menginjak remaja. Meskipun begitu, awalnya ia merasa tabu untuk membahas mengenai hal yang berhubungan dengan seksual. Tetapi ia mendapatkan informasi bahwa hal tersebut lebih baik untuk dikatakan lebih dini agar anak dapat diarahkan dan

diawasi, sehingga tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. meskipun Informan L sudah membuka informasi mengenai pengetahuan masa pubertas pada anak dengarnya, ia merasa anak perempuan dan anak laki-lakinya memiliki perbedaan dalam menceritakan masalah pubertas mereka. Informan L mengaku bahwa anak laki-lakinya lebih tertutup untuk bercerita mengenai masalah masa pubertas dibandingkan anak perempuannya. Ia mengira bahwa anak laki-lakinya malu untuk bercerita mengenai masalah pubertas terhadap ibunya.

Setelah diberikan pengetahuan mengenai masa pubertas, anak-anak dari ketiga informan sudah paham dan mengetahui apa yang harus dilakukan saat menginjak masa pubertas. Salah satu contohnya adalah anak dari Informan En yang sudah mengerti bagaimana cara mencuci dan mengganti pembalut. Ditambah pula pernyataan dari Informan L yang mengaku bahwa anaknya sudah memahami aturan-aturan yang diberikan oleh orang tuanya agar tidak melakukan hal yang melanggar norma.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti dapat menemukan kesimpulan bahwa masing-masing informan orang tua tuli memiliki strategi yang berbeda dalam melakukan pendampingan masa pubertas terhadap anak dengarnya. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, dalam pendampingan masa pubertas dua dari tiga informan yakni menggunakan strategi katalisator (*catalyst strategy*) yakni strategi yang mengendalikan

pasangan komunikasinya dengan menggunakan argumen yang rasional. Sedangkan selebihnya menggunakan strategi pedang tergantung (*hanging sword*) dalam mendampingi masa pubertas anak dengarnya, yang mana strategi tersebut dapat mengendalikan pasangan komunikasinya dengan memanipulasi rasa takut. Peneliti menyarankan untuk penelitian berikutnya dapat membahas mengenai hambatan yang terjadi pada strategi komunikasi antrapribadi orang tua penyandang tuli dalam pendampingan anak di masa pubertas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Ninis Dwi. 2018. *Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Mencegah Seks Pra Nikah (Studi Deskriptif Kualitatif Dikalangan Orang Tua Dan Anak Di Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun)*. (Unpublished thesis). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia.
- Alfansyur, Andarusni, and Maryani. 2020. *Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik*. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5(2):146–50.
- Anjani, Dzia, Mutiara Fadhila, and Winda Primasari. 2019. *Strategi Komunikasi Pendidik dalam Menghadapi Temper Tantrum Anak Berkebutuhan Khusus*. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, Dan Budaya* 5(2):1–16. doi: 10.33558/MAKNA.V5I2.1804.
- Astuti, Denny. 2015. *Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal dengan Anak Perempuannya Setelah Terjadinya Perceraian (Studi Kasus Komunikasi Antarpribadi Di Desa Kwangsan, Kecamatan Jumapolo)*. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 8 (1), 19–34.
- Aswinda. 2021. *Strategi Komunikasi Orangtua Dalam Mencegah Seks Pranikah Pada Remaja Di Desa Bilalang Kecamatan Bacukiki*. (Unpublished thesis). IAIN Parepare, Parepare, Indonesia.
- Azmi, Nurul. 2015. *Potensi Emosi Remaja dan Pengembangannya*. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 2(1):36–46. doi: 10.31571/SOSIAL.V2I1.50.
- Baharuddin. 2019. *Pentingnya Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Pubertas Remaja*. *ANNISA : Jurnal Studi Gender Dan Anak* 12(1):610–21. doi: 10.30863/ANNISA.V12I1.455.
- Barge, J. Kevin. 2004. *Human Systems: Articulating CMM as a Practical Theory*. *The Journal of Systemic Consultation & Management* 15:187–98.
- Batubara, Jose RL. 2016. *Adolescent Development (Perkembangan Remaja)*. *Sari Pediatri* 12(1):21. doi: 10.14238/sp12.1.2010.21-9.
- Benyamin, Priskila Issak. 2020. *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19*. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3(1):13–24. doi: 10.47167/kharis.v3i1.43.
- Bhakti, Wirayudha Pramana. 2018. *Implementasi Pendidikan Akhlak Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SD/MI*. *Hikmatuna: Journal for Itegrative Islamic Studies*. 4(1):17–34.

- Devito, Joseph A. 2019. *The Interpersonal Communication Book (15<sup>th</sup> ed.)*. Boston: Pearson.
- Diananda, Amita. 2019. *Psikologi Remaja dan Permasalahannya*. ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 1(1):116–33. doi: 10.33853/ISTIGHNA.V1I1.20.
- Erlangga, Erwin. 2017. *Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa*. *Psychopathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 4(1):149–56. doi: 10.15575/PSY.V4I1.1332.
- Fatmasari, Agustin Erna, and Dian Ratna Sawitri. 2020. *Kedekatan Ayah - Anak Di Era Digital : Studi Kualitatif Pada Emerging Adults*. Prosiding Seminar Nasional 2020 Millennial 5.0 Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. 1–11.
- Griffin, Emory A. 2011. *A First Look at Communication Theory (8th ed)*. New York: McGraw-Hill.
- Gumelar, Giilang; Hanny Hafiar; Priyo Subekti. 2018. *Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Budaya Tuli Melalui*. *Informasi : Kajian Ilmu Komunikasi* 48(1):65–78. doi: <http://dx.doi.org/10.21831/informasi.v48i1.17727> BAHASA.
- Hasmawati, Fifi. 2020. *Karakteristik Komunikator yang Efektif dalam Komunikasi Antar Pribadi*. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 4(2):69–95. doi: 10.19109/JKPI.V4I2.7315.
- Hasmayati, ETTY. 2016. *Model Komunikasi Orang Tua Tunarungu yang Memiliki Anak Mendengar*. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* 1(2). doi: 10.30870/E-PLUS.V1I2.1163.
- Kamaruzzaman. 2016. *Analisis Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa*. *Jurnal Konseling Gusjigang* 2(2). doi: 10.24176/JKG.V2I2.744.
- Kusuma, Rina Sari. 2009. *Komunikasi Antar Pribadi Sebagai Solusi Konflik pada Hubungan Remaja dan Orang Tua Di SMK Batik 2 Surakarta*. *Warta LPM* (2):49–54.
- Mudjiyanto, Bambang. 2018. *Pola Komunikasi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura*. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 22(2):151–66. doi: 10.31445/JSKM.2018.220205.
- Muniarti, Erni. 2019. *Perbedaan dan Persamaan Diantara Komunikator, Strategi - Strategi Kendali Komunikasi, dan Implikasi Moral Mengenai Kendali Komunikasi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia.
- NurFida, Wa, and A. Alimuddin Unde. 2019. *Strategi Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Remaja dalam Menghadapi Pergaulan Bebas Di Negeri Tulehu Kabupaten Maluku Tengah*. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2(1):20–30. doi: 10.35326/MEDIALOG.V2I1.151.
- Nurdin, Ali. 2020. *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Jakarta: Prenada Media.
- Nurhaipah, Titih. 2019. *Komunikasi dalam Hubungan Akrab Berdasarkan Perspektif Manajemen Koordinasi Makna*. *JIKE : Jurnal Ilmu Komunikasi Efek* 3(1):27–45. doi: 10.30870/E-PLUS.V1I2.1163.

- 10.32534/jike.v3i1.879.
- Othman, Areej, Abeer Shaheen, Maysoon Otoum, Mohammad Aldiqs, Iqbal Hamad, Maysoon Dabobe, Ana Langer, and Jewel Gausman. 2020. *Parent–Child Communication about Sexual and Reproductive Health: Perspectives of Jordanian and Syrian Parents*. *Sex Reprod Health Matters*. 28(1):1758444. doi: 10.1080/26410397.2020.1758444. PMID: 32425136; PMCID: PMC7888065.397.2020.1758444 2 8 ( 1 ) . d o i : 10.1080/26410397.2020.1758444.
- Otta, Lidya T, Max Rembang, and Stefi H. Harilama. 2018. *Peranan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Guru Dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Modinding*. *Acta Diurna Komunikasi*. 7 (3), 1-15.
- Pearce, W. Barnett. 2004. *The Coordinated Management of Meaning (CMM)*. In William B. Gudykunst (ed.). *Theorizing About Intercultural Communication* (pp. 1-15). Sage Publication Inc.
- Prima Dewi Kusumawati, Sepda Ragilia, Nur Widya Trisnawati, Nindya Cahya Larasati, and Sergio Rodrigues Soares Aning Laorani. 2018. *Edukasi Masa Pubertas Pada Remaja*. *Journal of Community Engagement in Health* 1:1–3. doi: 10.30994/10.30994/vol1iss1pp16 Edukasi.
- Raco, Jozef. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. OSF Preprints. doi: 10.31219/OSF.IO/MFZUJ.
- Rini Hariani Ratih, Sara Herlina, Yusmaharani. 2020. *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Upaya Mempersiapkan Masa Pubertas pada Anak di SD Negeri 20 Pekanbaru*. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)* 4(2):80–85. doi: 10.36341/JOMIS.V4I2.1320.
- Rusman, Farid. 2019. *Strategi Komunikasi Orangtua Dengan Anak dalam Rangka Memahami Perkembangan Anak di Kota Batu*. *Jurnal Perempuan dan Anak* 2(1):29–38.
- Singleton, Jenny L., and Matthew D. Tittle. 2000. *Deaf Parents and Their Hearing Children*. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education* 5(3):221–36. doi: 10.1093/DEAFED/5.3.221.
- Soeroso, Santoso. 2016. *Masalah Kesehatan Remaja*. *Sari Pediatri* 3(3):189. doi: 10.14238/sp3.3.2001.189-97.
- Subekti, Nyaindah Muntyas, Dhita Kris Prasetyanti, Anis Nikmatul Nikmah,. 2020. *Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan dalam Menghadapi Pubertas pada Remaja*. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan* 1(2):159–65. doi: 10.30737/JUMAKES.V1I2.775.
- Sutrisnadipraja, Grace; Nathasya Shesilia; Sheila Putri F; Yessica Yulianto; Penny Handayani; Weny Pandia Sembiring. 2019. *Intervensi Psikoedukasi dalam Mengatasi Stigma dan dalam Gerak Katin Kepemudaan*. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia* 2(1). <https://doi.org/10.24912/jbmi.v2i1.4348>
- Tomm, Karl. 1987. *Interoventive Interviewing*:



*Part II. Reflexive Questioning as a Means to Enable Self-Healing.* Family Process 26(2):167–83. doi: 10.1111/J.1545-5300.1987.00167.X.

Umniyya, Amira Nissa. 2021. *Strategi Komunikasi Antarpribadi Ustadzah dan Santri dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Daar El-Hikam Ciputat.*(Unpublish thesis). UIN Jakarta. Jakarta, Indonesia.

Widowati, Dewi. 2018. *Komunikasi Pendidikan dalam Upaya Penguatan NKRI Pada Siswa SMPN Pamarayan.* Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional 32–39.

Wijaya, Immanuel Khomala. 2017. *Proses Komunikasi Interpersonal Bawahan Tuna Rungu-Wicara dengan Atasannya (Supervisor) Di Gunawangsa Hotel Manyar Surabaya.* Jurnal E-Komunikasi, 5 (1), 1–12.